

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya dan adat istiadat di Indonesia merupakan warisan budaya yang harus dilindungi dan dijaga kelestariannya. Sebagai bagian dari tradisi asli, banyak budaya memiliki filosofi tersendiri yang abadi tak usang ditelan zaman. Salah satu budaya tersebut adalah tradisi dalam upacara pernikahan, yang sangat beragam dari berbagai suku di Indonesia. Upacara pernikahan yang berbeda serta beragam dalam setiap daerah memiliki arti, nilai, serta filosofi tersendiri. Mulai dari riasan, busana, sanggul dan aksesoris yang digunakan pengantin memiliki keanekaragaman dalam setiap upacara pernikahan yang berbeda adat dan daerah (Santoso, dalam Annisa 2020).

Salah satu upacara adat tradisional tersebut adalah upacara pernikahan. Menurut Wasilatul Arhamiyah, (2019) Pernikahan adalah suatu peristiwa serta proses penting dalam sejarah kehidupan seseorang yang telah dirasa cukup untuk melaksanakannya. Di Indonesia pernikahan tidak hanya menyatukan kedua individu atau pasangan, Namun pernikahan juga menyatukan dua keluarga yang berbeda latar belakang, tradisi, dan adat istiadat.

Setiap calon pengantin ingin tampil cantik dan anggun di hari pernikahannya, karena pernikahan merupakan peristiwa sakral yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Pengantin juga berusaha mencari penata rias yang menurut mereka terbaik. Tata rias dalam pernikahan adat memiliki perbedaan serta keunikan tersendiri. Seperti tata rias pernikahan Jawa terdiri dari berbagai macam, diantaranya adalah, Yogya Putri, Solo Putri, Pengantin Pegon dan sebagainya. Tata rias pernikahan adat Jawa memiliki kekhasan, yakni corak hitan atau gelap dan menggunakan cunduk mentul.

Menurut Santoso, 2010 dalam Wahyu Murniati, 2014. Tata rias dan busana pengantin adalah bagian dari pakem tradisional. Tata rias pengantin Indonesia dan tata rias dari kepala hingga ujung kaki tidak terlepas dari alat peraga dan aksesoris yang menjadi ciri khas adat

pengantin masing-masing daerah. Keanekaragaman budaya juga dapat dipengaruhi oleh berbagai jenis budaya yang masuk ke daerah tersebut. Salah satunya tata rias pengantin Pegon yang merupakan tata rias pengantin yang mencerminkan ciri khas budaya Kota Surabaya. Kemajuan dan perkembangan dari waktu ke waktu telah membawa perubahan tata rias pengantin tradisional menjadi tata rias pengantin modifikasi, yang meliputi penambahan aksesoris, modifikasi sanggul, dan perubahan tata rias wajah pengantin (CatraTiara, 2015).

Semakin berkembangnya jaman, pemilihan adat pernikahan semakin beragam karena dipengaruhi oleh pemodifikasian serta budaya lain. Saat ini banyak *Wedding Organizer* yang berkembang di berbagai daerah, *Aldonna Wedding* merupakan salah satu lembaga kursus rias pengantin serta penyedia jasa rias pengantin tradisional, seperti halnya adat pengantin Pegon. *Al Donna Wedding* bertempat di Jl. Sukomanunggal No. 123, Kecamatan Sukomanunggal, Surabaya, Jawa Timur. *Al Donna Wedding* melayani tata rias pengantin tradisional, modifikasi, dan internasional, akan tetapi sebagian besar pelanggan memilih tata rias pengantin tradisional dan modifikasi yang berasal dari seluruh Indonesia, Namun *Al Donna Wedding* tetap berusaha untuk melestarikan adat budaya dari berbagai adat pengantin tradisional, salah satunya pengantin Pegon yang berasal dari Surabaya. Tata rias pengantin Pegon identik pada aksesoris yang digunakan seperti cenduk mentul jamang atau mahkota, dan rangkaian bunga yang dipengaruhi oleh budaya jawa dan cina (Wahyu Murniati, 2014).

Pengantin Pegon adalah bukti budaya dari bangsa yang telah ada di Surabaya selama bertahun-tahun. Sayangnya, pengantin Pegon kurang dikenal publik. Meski demikian, perpaduan budaya Timur dan Barat, serta kaya akan makna filosofis yang patut dilestarikan. Palsanya, keberadaan pengantin Pegon tidak diketahui publik. Penulis meyakini pegon merupakan salah satu identitas bangsa dan jika tidak dilestarikan maka akan hilang dan generasi penerus tidak akan bisa mengetahui betapa kayanya Indonesia, khususnya Kota Surabaya yang memiliki budaya pengantin Pegon, dalam hal tata rias pengantinnya.

Pengantin Pegon merupakan budaya Surabaya yang dipengaruhi oleh campuran beberapa negara seperti budaya Arab, Jawa, Cina, dan Belanda

yang sudah ada di Surabaya selama bertahun-tahun. Pengantin Pegon merupakan hasil perpaduan budaya Timur dan Barat serta kaya akan filosofi dan makna. Hal ini terlihat pada gaya berpakaian pengantin yang tertutup. Sayak Larasati adalah pakaian pengantin putri Pegon. Dalam bahasa Madura, sayak berarti busana atau pakaian, yang biasanya berwarna putih, putih tulang, kuning, hijau, ungu, biru, atau merah muda. Busana ini terdiri dari selendang yang dipasang di bahu kiri menjuntai sampai bawah, bawahan berupa rok panjang, dan atasan berupa blus. Selain itu, dilengkapi dengan bunga tangan atau *hand bouquet*, seperti yang dilakukan pengantin Eropa untuk pengantin putri (Santoso, 2010:160).

Tatanan rambut pengantin Pegong terdiri dari sanggul ukulele di bagian belakang yang ditutup dengan tali melati, dan poninya ditata dengan gaya sasak membentuk sungar, mencerminkan budaya Jawa. Ditambah lagi aksesoris Jaman Ulandari yang berbentuk segitiga, Malanko yang mencerminkan budaya Tionghoa, dan 12 Mentur Chunduk (7 menghadap ke depan dan 5 ke belakang) yang mencerminkan budaya Jawa. Serta menggunakan rangkaian bunga melati berupa bunga mawar yang diletakkan di belakang Tibododo, Sintingan, Ndok Remek, dan Jaman. Tata rias pengantin putri Pegon adalah korektif dan tidak memiliki ciri khas pada tata rias wajahnya seperti pengantin Jawa. Biasanya, pengantin Jawa menggunakan paes ageng atau riasan yang khusus untuk mereka, dan biasanya dilengkapi dengan citak, yaitu simbol di tengah dahi, ditambah paes atau riasan di dahi. Tata rias pengantin Putri Pegong termasuk tata rias korektif karena tidak mempunyai ciri khusus seperti tata rias pengantin putri Jawa yang disebut dengan tata rias pengantin Paes. Tujuan riasan ini adalah untuk menutupi ketidaksempurnaan wajah dan menonjolkan kelebihan. Riasan korektif adalah riasan yang bertujuan untuk menutupi ketidaksempurnaan wajah dan menonjolkan fitur wajah. (Roesman dalam Wahyu, 2014).

Meskipun di era kemajuan jaman yang membuat banyak perubahan mengenai tradisi, tata rias, sanggul dan aksesoris yang digunakan dalam adat Pengantin Pegon, para perias berupaya untuk melestarikannya agar nilai filosofi yang dimiliki dari Pengantin Pegon agar tetap bertahan. Sedangkan minat konsumen pada kemajuan jaman sekarang ini lebih

banyak dipengaruhi oleh mode atau tren modifikasi tata rias dalam Pengantin Pegon, seperti modifikasi dengan penggunaan hijab, yang jelas hal tersebut sudah merubah nilai serta makna yang dimiliki pada sanggul, cunduk mentul, dan aksesoris yang digunakan.

Oleh karena itu, agar pengantin Pegon ini lebih dikenal di kalangan masyarakat maka peneliti dalam melakukan penelitian ini juga berupaya untuk memberikan solusi serta edukasi yang melibatkan ahli tata rias untuk memberikan informasi yang menyeluruh tentang nilai-nilai tradisional dan estetika yang terkandung dalam sanggul dan aksesoris pengantin Pegon. Dengan begitu harapan dari peneliti masyarakat, terutama calon pengantin akan lebih mengetahui terhadap keunikan dan keindahan sanggul serta aksesoris pengantin Pegon, sehingga dapat memperkaya pengalaman pernikahan mereka sesuai dengan tradisi lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Minat Calon Pengantin Putri Terhadap Sanggul dan Aksesoris Pengantin Pegon di Al Donna *Wedding*” Yang mempunyai tujuan untuk mengetahui minat calon pengantin terhadap sanggul dan aksesoris Pengantin Pegon di Al Donna *Wedding*.

B. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang diatas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu, membataskan penelitian pada minat pengantin dalam menggunakan sanggul dan aksesoris pengantin Pegon yang berasal dari Surabaya. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui minat calon pengantin putri terhadap sanggul dan aksesoris pengantinpegantin Pegon di Al Donna *Wedding*.

Yang mana ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pada calon pengantin putri di Al Donna *Wedding*. Dalam hal ini peneliti adalah seorang mahasiswa tata rias, sehingga lebih fokus pada ketertarikan calon pengantin terhadap sanggul dan aksesoris yang digunakan oleh pengantin Pegon.

C. Perumusan Masalah

Bagaimana Minat Calon Pengantin Putri Terhadap Sanggul dan Aksesoris Pengantin Pegon di Al Donna *Wedding*?”

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian pada latar belakang yang sudah di paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan minat calon pengantin putri terhadap sanggul dan aksesoris pengantin Pegon pada calon pengantin putri di Al Donna *Wedding*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Bagi peneliti dan civitas akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memberikan informasi yang dapat menjadi penunjang bagi civitas akademik dalam penelitian yang sejenis. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi dan akan berguna untuk penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Al Donna Wedding

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai minat calon pengantin terhadap sanggul dan aksesoris pengantin Pegon, dan dapat selalu melestarikan budaya dalam tata rias pengantin tradisional pengantin Pegon agar dapat menarik calon pengantin yang akan menggunakan tata rias pengantin Pegon.

b. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan baru bagi masyarakat terkait nilai serta makna filosofi yang dimiliki pada tata rias sanggul dan aksesoris pengantin Pegon, sehingga dapat melestarikan kebudayaan nasional dan sebagai ciri khas suatu daerah.

c. Bagi Program Studi PVKK

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat atau memberikan masukan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan ahli tata rias agar dapat diajarkan

